

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Peran dan Guru

1. Pengertian Peran

Istilah Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang sesuai kedudukan.⁷

Menurut Abu Ahmadi, peran adalah suatu kompleks penghargaan manusia terhadap cara individual manusia bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan situasi sosialnya. Jadi peran adalah suatu aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan telah menjalankan suatu peranan. Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar dan pendidik yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, melainkan seorang guru diharapkan dapat mengambil bagian dalam membina akhlakul karimah kepada santri dengan memberikan contoh atau teladan yang baik bagi para santri.⁸

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Pengertian Peran", Media Elektronik, (KKBI Online) 2 Juli 2021, [Http://Kbbi.Web.Id.>Peran](http://Kbbi.Web.Id.>Peran).

⁸ Abu Ahmad, *Psikologi Sosial* (Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1982), h. 50.

2. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga formal, tetapi juga bisa di lembaga masjid, di musala, di rumah dan sebagainya.⁹ Guru memiliki kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah guru di hormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi anak didik mereka mempunyai kepribadian yang mulia dan baik. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tanggung jawab dan tugas yang berat. Mengemban tugas memang berat, tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan Islam banyak sekali kata yang mengacu kepada pengertian guru, seperti “ Muallim, Muddib, Muddarris, Mursyid, dan Muzakki. Adapun penjelasannya:

a. Murobi

Murobi berasal dari kata “Rabbun” yang artinya mengasuh, merawat, dan memelihara. Murobi juga berasal dari kata rab-yarbu, yang berarti tumbuh, Murobi adalah orang yang bertanggung jawab menjaga,

⁹ M, Dahlan R, *Menjadi Guru Bening Hati* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h, 1.

mengasuh, merawat, serta memelihara peserta didik untuk menjadi yang lebih baik.¹⁰

b. Muallim

Muallim berasal dari kata ‘allama-yu’allimu-ta’liiman (mengajar). Muallim artinya orang yang mengajar atau orang yang memberi ilmu, Muallim orang yang mempunyai kemampuan yang lebih unggul yang dibandingkan dengan peserta didiknya ke arah kesempurnaan atau kemandirian.

c. Muaddib

Muaddib berasal dari kata ‘addaba (memberi adab atau tata krama), sehingga Muaddib adalah orang yang memberi pelajaran tentang tata krama. Muaddib adalah orang yang bertugas memberi pelajaran tentang adab atau tata krama kepada peserta didik.¹¹

d. Muddarris

Muddarris berasal dari kata “darrasa” (mengajar), jadi secara bahasa Muddarris artinya pengajar. Muddarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan, serta melatih ketrampilan peserta didik.



¹⁰ Helmi Khoirullah, “Peran Guru Madrasah Diniyah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Hadrah Al-Banjari Di Madrasah Diniyah Arul Hijrah Prigen Pasuruan” (skripsi, Malang, Uin malik Ibrahim, 2018), h. 14.

¹¹ helmi khoirullah, “Peran Guru Madrasah Diniyah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Hadrah Al-Banjari Di Madrasah Diniyah Arul Hijrah Prigen Pasuruan” (skripsi, Malang, Uin malik Ibrahim, 2018), h. 15.

e. Mursyid

Mursyid berasal dari kata Rasyada, (petunjuk). Secara terminologi mursyid dapat diartikan sebagai orang yang bertugas memberi petunjuk dan membimbing peserta didik agar mampu mencapai kesadaran tentang hakikat atas segala sesuatu.^{12\}

f. Muzakki

Muzakki berasal dari kata ism fa'il (pelaku) dari fi'l (kata kerja) Zakka yang berarti tumbuh, atau bisa juga diartikan suci. Dalam hal ini Muzakki berarti orang yang membersihkan. Adapun secara etimologi dari perspektif pendidikan Islam, Muzakki adalah orang yang bertanggung jawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik agar selalu dalam kondisi suci, yakni keadaan taat kepada Allah subhanahu wata'ala.

Konsep Muzakki dalam pendidikan memiliki makna untuk menyukseskan pendidikan, seseorang guru tidak boleh memberikan atau mengucapkan kata-kata yang dapat mematahkan semangat peserta didik, seperti penyebutan gelar yang tidak pantasnya bagi peserta didik.¹³



¹² helmi khoirullah, "Peran Guru Madrasah Diniyah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Hadrah Al-Banjari Di Madrasah Diniyah Arul Hijrah Prigen Pasuruan" (skripsi, Malang, Uin malik Ibrahim, 2018), h. 16.

¹³ Helmi Khoirullah, "Peran Guru Madrasah Diniyah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Hadrah Al-Banjari Di Madrasah Diniyah Arul Hijrah Prigen Pasuruan" (skripsi, Malang, Uin malik Ibrahim, 2018), h. 16.

3. Peran Guru

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan guru memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru dijadikan tumpuan dan kepercayaan yang sangat besar dalam mengubah dan meningkatkan kualitas santri (peserta didik). Dalam diri seseorang guru, ada dua fungsi yang tidak dapat dipisahkan yaitu mendidik dan mengajar.¹⁴ Mendidik artinya guru mengubah membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik. Pengetahuan yang diterimanya dari seseorang guru bukanlah akhir dari proses pembelajaran, akan tetapi nilai-nilai dalam ilmu pengetahuan harus di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dalam fungsinya sebagai pengajar melakukan guru menginformasikan berbagai ilmu pengetahuan dengan menggunakan pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik (santri). Dalam hal ini, seorang Guru dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang banyak dan luas sebagai bekal dalam penyampaian dalam proses pembelajaran. Selain dituntut mempunyai ilmu yang luas, seorang guru juga harus dapat mengetahui kebutuhan, problem dan kemampuan yang dimiliki peserta didik (santri). Oleh itu proses pembelajaran yang dilakukan harus memberikan perubahan pada ranah pengetahuan (kognitif), sikap(afektif), dan ketrampilan (psikomotorik). Berikut adalah beberapa peran guru yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, di antaranya sebagai berikut :

¹⁴Juhji, "Peran Guru Dalam Pendidikan," *Jurnal ilmiah pendidikan STUDIA DIDKTIKA*, Vol. X, 1. (2016): h. 53.

a. Pendidik

Undang-undang nomor 20 tahun 2003, bab XI pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁵

b. Mengajar dan membimbing

Guru adalah seorang mengajar maksudnya guru menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada peserta didik (santri), maka hal ini guru bermaksud guru ialah seseorang yang memberikan materi pelajaran atau mengajar materi pelajaran yang diajarkan kepada seluruh peserta didik (santri) berdasarkan kurikulum yang diterapkan. Membimbing maksudnya dalam hal ini proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya.¹⁶

c. Pelatih dan penasihat

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual, maupun motorik, sehingga menuntut guru bertindak sebagai pelatih. Tanpa latihan, peserta didik (santri) tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan

¹⁵ Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945 RRI. No. 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2.

¹⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2007), h. 10.

mahir dalam berbagai ketrampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi yang di sampaikan. Guru adalah sorang penasihat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka memiliki latihan khusus dalam penasihat.

d. Pembaru atau inovator

Peserta didik (santri) yang belajar sekarang secara psikologis, berada jauh kurang pengalaman hal itu guru sebagai pembaruan berperan untuk menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga di waktu lalu ke dalam istilah dan bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik atau santri.

e. Sebagai Prinsip, Model dan Teladan

Seorang guru yang memiliki kepribadian yang mencerminkan seseorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan “guru iku digugu lan ditiru” maksud dari kata tersebut ialah bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan hidupnya bisa ditiru. Atau diteladani guru merupakan model dan teladan badi peserta didik dan semua orang yang menganggap dis sebagai guru.¹⁷

f. Mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan

¹⁷ Bafadal, Ibrahim, *Peningkatan Profesional Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 5-6.

proses pembelajaran dan mengajar. Guru sebagai fasilitator, guru hendaknya harus mampu mengusahakan sumber belajar, yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

g. Pengelolaan kelas

Guru sebagai pengelola kelas yang bertanggung jawab untuk mengolah kelas sebagai lingkungan belajar yang ter koordinir. Guru bertanggung jawab memilih lingkungan fisik kelasnya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik karena kelas telah ter koordinir dengan baik.

h. Aktor

Guru sebagai aktor maksudnya guru harus memiliki ilmu yang lebih supaya mampu memahami respons-respons pendengarnya. Dan guru bisa mengontrol sebaik mungkin saat proses pembelajaran.¹⁸

i. Motivator

Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Santri yang kurang berprestasi tidak selalu oleh kemampuannya yang rendah, tetapi karena tidak ada motivasi belajar dalam diri santri tersebut, oleh karena itu, guru diuntut dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, karena pada hakikatnya

¹⁸ Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter* (Bandung: Humaniora, 2018), h. 79.

belajar adalah aktivitas yang berhubungan dengan keadaan mental seseorang.

B. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Secara etimologi merupakan isim makan yang berarti tempat belajar, dari akar darasa yang berarti belajar. Dari kata darasa yang berarti belajar. Diniyah dari kata din yang berarti agama. Secara etimologi madrasah Diniyah adalah sebutan dari sekolah—sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar agama Islam secara formal yang mempunyai kelas, dan memiliki kurikulum sistem klasikal. Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal pada pondok dan agama Islam.

Dalam buku “pedoman teknis penyelenggaraan pendidikan pada pondok pesantren” di jelaskan madrasah Diniyah merupakan sekolah yang memiliki tiga jenjang pendidikan yaitu madrasah Diniyah Awaliyah, madrasah Diniyah Musta, dan madrasah Diniyah ‘Ulya. Yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan bahasa arab dengan memakai sistem klasikal. Dalam buku ini di jelaskan bahwasanya lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang di harapkan mampu secara terus-menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak

didik yang diberikan melalui sistem klasikal.¹⁹

2. Fungsi Madrasah Diniyah

- a. Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi : Al-Quran Hadits, Ibadah Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.
- b. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang memerlukan
- c. Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat
- d. Membantu dan membantu orang tua yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Membantu membentuk warga Indonesia takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.
- f. Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman agama Islam.
- g. Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan.

3. Tujuan Madrasah Diniyah

- a. Tujuan Umum:

¹⁹ Direktorat Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: departemen agama RI, 2003), hlm, 42.

- 1) Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia
 - 2) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
 - 3) Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
 - 4) Memiliki pengetahuan pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadian.
- b. Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengetahuan antara lain.
- 1) Memiliki pengetahuan dan penguasaan tentang agama Islam.
 - 2) Memiliki pengetahuan dan penguasaan tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
- c. Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengamalan, yaitu agar siswa:
- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam.
 - 2) Dapat belajar dengan cara yang baik.
 - 3) Dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan– kegiatan masyarakat.
 - 4) Dapat menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca kitab berbahasa Arab.



- 5) Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.

d. Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang nilai dan sikap yaitu agar siswa:

- 1) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
- 2) Disiplin dan menaati peraturan yang berlaku.
- 3) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lainnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam.
- 4) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia dan lingkungannya.
- 5) Cinta terhadap agama Islam dan keinginan untuk melakukan ibadah, Shalat dan ibadah lainnya, serta berkeinginan untuk menyebarkan.
- 6) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal.
- 7) Menghargai waktu, hemat dan produktif.

4. Santri Madrasah Diniyah

a. Pengertian santri

Menurut kamus bahasa Indonesia, santri terdapat dua kata yaitu : yang pertama “orang yang mendalami agama Islam” kedua “orang yang

beribadah dengan sungguh-sungguh atau orang Shaleh. Pengertian santri menurut para ulama:

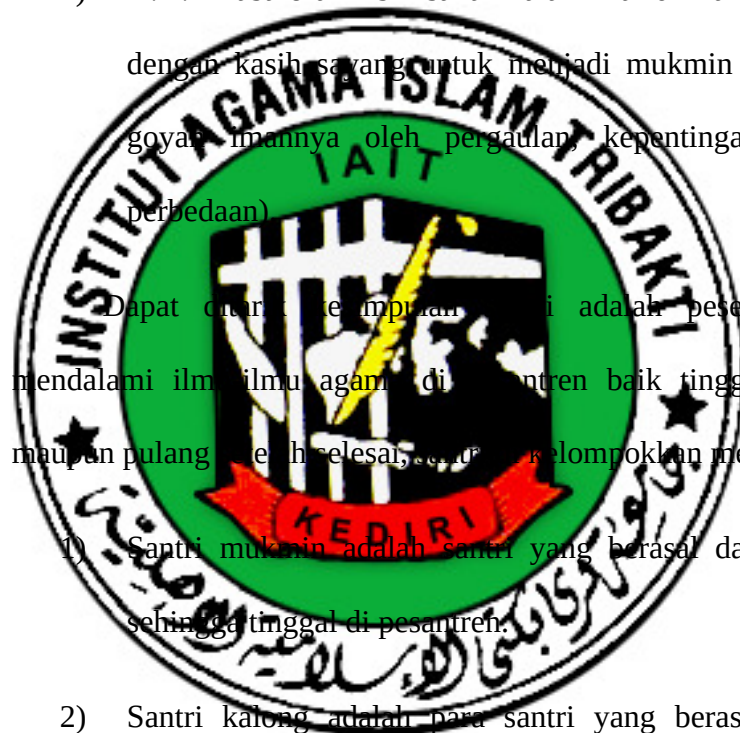
1) K.H. Maruf Amin, santri adalah orang – orang yang ikut kiai, apakah dia belajar di pesantren atau tidak, tapi ikut kegiatan kiai, patuh kepada kiai, itu dianggap santri.

2) K.H. Musthofa Bisri santri ialah murid kiai yang mendidik dengan kasih sayang untuk menjadi mukmin yang kuat(tidak goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan)

Dapat ditarik kesimpulan, santri adalah peserta didik yang mendalami ilmu ilmu agama di pesantren baik tinggal di pesantren maupun pulang setelah selesai, santri dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1) Santri mukim adalah santri yang berasal dari wilayah jauh sehingga tinggal di pesantren.

2) Santri kalong adalah para santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren sehingga mereka pulang setelah belajar di pesantren.²⁰



²⁰ Maksum, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), h. 14.

5. Tingkatan madrasah Diniyah

a. Madrasah Diniyah Awwaliyah

Madrasah Diniyah Awwaliyah adalah madrasah Diniyah tingkat dasar atau pemula dengan masa belajar 4 tahun dari kelas 1 sampai dengan kelas 4 dengan jam belajar 18 jam pelajaran dalam seminggu:

Tujuan umum madrasah Diniyah Awwaliyah adalah:

- 1) Memiliki sikap sebagai seorang muslim dan berakhlak mulia
- 2) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik
- 3) Memiliki kepribadian yang mandiri sendiri, sehat jasmani dan rohani

b. Madrasah Diniyah Wusta

Madrasah Diniyah Wusta adalah madrasah Diniyah tingkat pertama dengan masa belajar 2 tahun dari kelas 2 dengan jam belajar sebanyak 18 jam pelajaran dalam seminggu. Tujuan umum madrasah Diniyah Wusta adalah:

- 1) Memiliki sikap sebagai seorang muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia
- 2) Memiliki kepribadian yang bulat dan utuh, percaya diri sendiri, sehat jasmani, dan rohani



- 3) Memiliki pengalaman dan pengetahuan, keterampilan, beribadah, dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

c. Madrasah Diniyah Ulya

Madrasah Diniyah Ulya adalah madrasah Diniyah tingkat menengah atas dengan masa belajar 2 tahun dari kelas 1 sampai 2 dengan jumlah jam pelajaran 18 dalam satu minggu. Tujuan madrasah Diniyah Ulya secara umum adalah:

- 1) Memiliki sikap sebagai muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia
- 2) Memiliki sikap sebagai warga negara yang baik
- 3) Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi pengembangan kepribadian²¹

6. Bentuk dan Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah

Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pembelajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem Pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan, wetonan dan bandongan

²¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), h. 236.

(menurut istilah dari Jawa Barat). Sementara itu Hasbullah membagi menjadi 3 sistem pembelajaran dalam pesantren yaitu.²²

a. Sorogan

Cara mengajar per kepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari Kyai. Dengan cara ini sorogan diberikan oleh pembantu Kyai yang disebut “badal”. Mulut-mula badal tersebut membacakan kitab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah, dan menjelaskan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasai.

b. Bandongan

Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri, karena metode ini digunakan dalam proses belajar mengajar santri secara kolektif, di mana baik Kyai atau santri dalam halaqoh tersebut memegang kitab masing-masing dan mendengarkan seksama.

c. Wetonan

Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, akan tetap dilaksanakan pada waktu tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari Jumat, Shalat subuh dan sebagainya. Kyai membaca kitab dalam

²² Hm. Arifin, *Kapita Slekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h, 72.

waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama dengar dan menyimak bacaan Kyai.

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata “Khalaqa”, kata asalnya adalah “Khuluqun” berarti adat, perangai, atau tabiat. Secara terminologi, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat disamakan dengan etika atau nilai moral.²³

2. Dasar Pembinaan Akhlak

فَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya, “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab : 21)²⁴

3. Macam-Macam Akhlak

a. Akhlak Al-Karimah

²³ Beni Ahmad Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pusaka Setia, 2010), h, 72.

²⁴ al-Qur'an, 33: 21.

Akhlak yang mulia dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan manusia, di bagi menjadi tiga yaitu:

1) Akhlak yang baik terhadap Allah

Akhlak yang baik terhadap Allah ialah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT.

2) Akhlak baik terhadap diri sendiri

Akhlak yang baik pada diri sendiri juga dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri.

3) Akhlak baik terhadap sesama manusia

Akhlak yang perlu menciptakan suasana yang baik satu sama lain, karena manusia saling berkaitan satu sama lain.

4) Akhlak Al-Mazmumah

Akhlak yang dibagi menjadi dua bagian yaitu, maksiat lahir dan maksiat batin, maksiat lahir ialah sifat tercela yang berhubungan dengan organ tubuh sedangkan lahir batin ialah berhubungan dengan hati.



4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Akhlak

a. Aliran Nativisme.

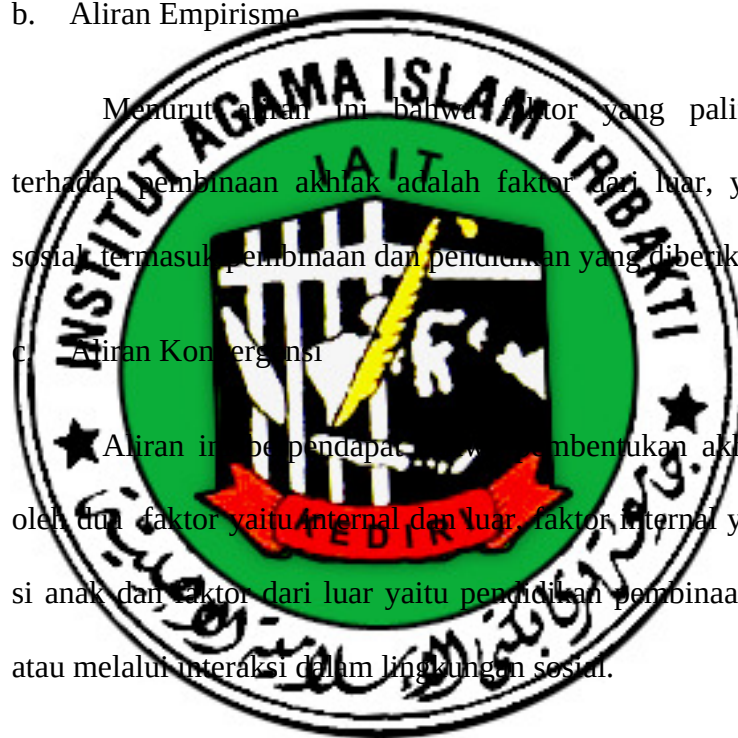
Menurut aliran ini faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan diri seseorang yang adalah faktor pembawaan diri dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain

b. Aliran Empirisme

Menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembinaan akhlak adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.

c. Aliran Konvergensi

Aliran ini berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan luar, faktor internal yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan pembinaan secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.



5. Cara Pembinaan Akhlak

a. Melalui Pembiasaan

b. Melalui Paksaan

c. Melalui keteladanan

- d. Pembinaan akhlak juga dapat dilakukan dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya
- e. Memperhatikan faktor kejiwaan

6. Tujuan Pembinaan Akhlakul Karimah

Pembinaan akhlakul karimah bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama perhatian diri yaitu itu gaya akal, daya marah, daya sayang, daya takut, agar menjadi di manusia yang berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT.

7. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Lailan Muhriz, M.Pd yang berjudul “Peran Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Dalam Pembentukan Mental Anak Yang Berakhlakul Karimah ”Madrasah Diniyah takmiliah Awwaliyah memiliki signifikansi dalam melestarikan kontinuitas pendidikan Islam dan nilai moral etis keislamannya bagi masyarakat. Peran Madrasah Diniyah takmiliah dalam pengembangan pendidikan Islam antara lain: sebagai lembaga yang mentransferkan pengetahuan agama, sebagai media pelestarian ajaran Islam, media pembentukan akhlak karimah dan sebagai media pengenalan dan penanaman agama Islam secara dini.

Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado “Peran Guru Madrasah Diniyah Awwaliyah Abnaul Hubbul Khairat Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Kampung Arab Kelurahan Istiqlal Manado” adapun hasil dari skripsi ini di jelaskan bahwa dalam menanamkan Akhlakul Karimah peserta didik guru sebagai teladan, guru sebagai penasihat, guru sebagai motivator, adapun hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan Akhlakul Karimah pada peserta didik adalah keluarga dan lingkungan, perilaku peserta didik, ketidakhadiran (kurang nyaman pada waktu proses pembelajaran).

Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto “Pendidikan Akhlakul Karimah Di Madrasah Diniyah Al-Ittihad Salafiyah Al Barokah Karanggede Karanglewas Banyumas” adapun hasil skripsi ini ialah pendidikan akhlakul karimah di Madrasah Diniyah Al Ittihad Salafiyah Al Barokah itu meliputi: bersalaman dengan ustaz dan ustazah atau guru dan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat berjamaah, berpakaian rapi dan sopan, mengucapkan salam ketika awal dan akhir pembelajaran, menolong orang lain, tidak mencela teman, dan menjaga kebersihan Madrasah titik metode yang digunakan dalam pendidikan akhlakul karimah di Madrasah Diniyah Al Ittihad Salafiyah Al Barokah disesuaikan dengan tingkatan yang ada di Madrasah Diniyah Al Ittihad Salafiyah Al Barokah titik namun yang sering digunakan kan dalam metode ini ialah metode uswah atau keteladanan, dan

metode latihan dan pembiasaan, metode ibrah atau mengambil pelajaran, metode tausiah atau nasehat.

